

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kelompok Kerja Guru (KKG)

1. Pengertian Kelompok Kerja Guru (KKG)

Sebelum rencana pemerintah untuk melakukan perubahan dan menyederhanakan struktur kurikulum dilakukan, guru sekolah dasar sedikitnya harus menguasai delapan mata pelajaran baik dari segi materi maupun manajemen pembelajaran, sehingga hal ini sering menjadi beban berat bagi guru sebagai pelaksana pendidikan dalam memberikan layanan profesional. Padahal untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan seperti yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, guru harus memodifikasi penguasaan dan penyampaian materi yang baik agar proses pembelajaran berhasil dan berdaya guna. Untuk kepentingan tersebut, dikalangan guru sekolah dasar muncul kelompok kerja guru (KKG) yang semula belum terorganisasi, tetapi sesuai dengan kebutuhan guru dan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, forum ini menjadi wadah yang paling efektif bagi para guru yang memanfaatkannya, dan kemudian dalam perkembangannya kelompok kerja guru ini menjadi salah satu bagian dari sistem pembinaan profesional yang dianjurkan dan sekaligus dibina oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.¹ Menurut Depdikbud, Kelompok kerja guru merupakan wadah pertemuan profesional guru sekolah dasar yang bersifat aktif,

¹ Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
141.

kompak dan akrab dalam membahas berbagai masalah profesional kependidikan dengan prinsip dari guru, oleh guru, dan untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas.² Pembentukan kelompok kerja guru berangkat dari kesadaran bahwa guru sebagai profesi dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perlu terus-menerus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pendidikan dan memberikan layanan terhadap peserta didik disekolah maupun diluar sekolah.

Kelompok kerja guru bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru disekolah juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Kompetensi Pedagogik guru menuntut adanya potensi untuk memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Variasi perilaku siswa dalam pembelajaran ikut menentukan pencapaian ketuntasan belajar baik tuntas individu maupun klasikal. Banyak hal yang perlu didiskusikan para guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengelola berbagai masalah terkait dengan perilaku siswa dalam belajar.³

KKG merupakan pengembangan keprofesian secara horisontal, dimana KKG memiliki tugas dan fungsi dalam meningkatkan kemampuan

² Nur'aeni Asmarani, Peningkatan Kompetensi profesional Guru di Sekolah Dasar, jurnal administrasi Pendidikan Vol. 2, No 1, juni 2014. 505-831.

³ Suhardi Tape, dan Bambang Irianto, Petunjuk Teknis Implementasi Manajemen Sekolah, Pakem, Dan Peran Serta Masyarakat Melalui Gugus Sekolah, (Jakarta: Depdiknas, 2010), 14.

guru sebagai tenaga kependidikan yang berhubungan dengan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengembangan bahan ajar, pendayagunaan media dan sumber belajar, penilaian, pelaksanaan bimbingan serta diskusi mencari alternatif penyelesaian berbagai masalah dan penetapan kegiatan.

kelompok kerja guru (KKG) merupakan salah satu alternatif pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru sekolah dasar. Meskipun belum diberdayakan secara optimal. Sedangkan KKG dalam pelaksanaannya, sekurangnya dipandu oleh guru, kepala sekolah, pengawas, widyaiswara, atau dosen yang karena kompetensinya menjadi pemandu atau fasilitator dalam kegiatan di KKG.⁴

2. Peran Kelompok Kerja Guru (KKG)

Peran Kelompok Kerja guru (KKG) dalam konteks Kegiatan Kelompok Kerja guru (KKG) menurut Imam Suryadi dapat dikatakan sebagai berikut:⁵

- a. *Reformator* dalam classroom reform terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif.

Kata reformator (reformasi) yang berarti perubahan atau pembaharuan. KKG berperan aktif dalam melakukan perubahan pada

⁴ Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, dkk. *Bahan Belajar Mandiri Pengelolaan Kualitas KKG/ MGMP*, (Jakarta: Pengelolaan Kualitas KKG/MGMP, 2008). 82.

⁵ Imam Suryadi, "Peran Organisasi Pengembangan Profesi Guru (MGMP), KKG Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Sehubungan Dengan Sertifikasi Guru" Makalah Workshop, Kanwil Kemenag Sumsel Palembang, 2012,7.

proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif, menyenangkan sesuai dengan standar proses pendidikan.

- b. *Mediator* dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian.

Sebagai *Mediator* KKG bertugas sebagai media pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pengujiannya. Dan dengan seiring perkembangan teknologi guru tidak hanya dituntut untuk menguasai pembelajaran saja namun juga Organisasi yang mewadahi guru sebagai penunjang kebutuhannya.

- c. *Supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah, merupakan peran KKG dalam mewadahi guru agar dapat melakukan berbagai inovasi pembelajaran di kelas dan manajemen sekolah yang berkaitan dengan pembaharuan pada sekolah.
- d. *Collaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan.

Melakukan kolaborasi unit terkait dengan pendidikan, karena kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tidak dapat lepas dari standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah.⁶ Dan tidak hanya sebatas dengan organisasi internal saja, perpaduan dengan organisasi pendukung juga diperlukan.

⁶ Siti Aisah, "Evektivitas Kinerja Guru", *Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2. (2016). 2.

e. *Evaluator dan developer scholl reform* dalam konteks MPMBS

Melakukan evaluasi dan mengembangkan reformasi sekolah dalam manajemen berbasis Sekolah (MBS), hal ini bertujuan agar guru dapat memberdayakan dan mengembangkan potensi yang ada di setiap sekolahnya sehingga penerapan pendidikan dapat maksimal, termasuk inplementasi kurikulum.

f. *Clinical* dan akademik supervisor dengan pendekatan penilaian apraisal

KKG yang merupakan organisasi penunjang, mengarahkan guru sehingga dapat memenuhi tugas keguruanya dengan maksimal, tidak lepas dari peran KKG sebagai supervisor, melakukan pendekatan penilaian, dan pendekatan yang berkaitan dengan situasi maupun kondisi dilapangan.⁷

Peserta KKG mempunyai tugas untuk merumuskan dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi di sekolah dalam peningkatan layanan kepada peserta didik. Berbagai permasalahan tersebut biasanya berkaitan dengan pembelajaran, diagnostik kesulitan belajar, permasalahan yang berhubungan dengan komite sekolah, orang tua peserta didik, dan dengan masyarakat pada umumnya.⁸

⁷ Tukiran Taniredja, *Guru Yang Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 67.

⁸ Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kerja Guru*, 145.

3. Ruang lingkup kegiatan KKG.⁹

- a. memecahkan masalah pembelajaran.
- b. pemecahan masalah berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik.
- c. pemecahan masalah yang berkaitan dengan orang tua peserta didik.
- d. pemecahan masalah yang berkaitan dengan komite sekolah.
- e. pemecahan masalah yang berkaitan dengan masyarakat.
- f. pemecahan masalah yang dihadapi guru terutama dalam mengembangkan kurikulum, silabus, dan RPP
- g. pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai standar proses.
- h. pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi simulasi.
- i. pemecahan masalah berkaitan dengan informasi sekolah.
- j. pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran secara rinci. termasuk peningkatan pemahaman dan wawasan guru tentang landasan pendidikan terangkum dalam seluruh program KKG program kegiatan rutin, program pengembangan dan program tambahan.¹⁰
- k. pemecahan masalah dalam pendekatan pembelajaran.
- l. pemecahan masalah berkaitan dengan evaluasi pembelajaran.

⁹ Ibid:145.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), 7.

Penyelenggaraan kelompok kerja guru dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan menyangkut dua model. Pertama, model statis yang merupakan bentuk penyelenggaraan dengan tempat pertemuan tetap dan permanen di satu tempat tidak berpindah-pindah. Hal ini menjadikan keuntungan bagi penyelenggaraan yang mengeluarkan biaya ringan, dan mudah dalam memperkirakan waktu yang sesuai dengan keperluan. Akan tetapi juga ada kerugian berupa kejenuhan dan proses pengembangan yang dapat mendominasi satu pihak. Kedua, model dinamis, penyelenggaraan berpindah-pindah dengan bergiliran antar sekolah. Hal ini dapat memberikan sumbangan yang cukup bagi kebutuhan keprofesionalan guru, dari wawasan, studi banding, serta kondisi yang tidak membosankan. Kekurangan model ini yaitu ketidak efisienan dalam penyelenggaraan berdasarkan tempat jauh, ataupun sulit ditemukan selain itu juga peserta yang sulit di identifikasikan dan dokumentasi dalam satu tempat.¹¹

Berdasarkan karakteristik pesertanya, KKG dapat dilakukan dengan dua model, yaitu model guru kelas dengan penyelenggaraan berdasarkan guru-guru dari beberapa sekolah dengan jenjang, tema, membahas hal tertentu dan model guru campuran, disini guru dari berbagai sekolah membahas berbagai jenjang membahas studi tertentu dan dari daerah tertentu.¹²

¹¹ Ibid; 145.

¹² Ibid: 147.

Seluruh program yang disusun memiliki peran yang penting bagi guru dalam mengelola pembelajaran, hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, setidaknya ada empat langkah yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran, yaitu menilai kesesuaian program dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai program.¹³

Beberapa program yang menunjang kegiatan KKG secara umum yaitu:

- a. *Lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun learning community. *Lesson study* di Indonesia dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: *Plan* (merencanakan pembelajaran), *Do* (melaksanakan yang diobservasi), dan *See* (merefleksikan berdasarkan hasil observasi)¹⁴ (*plan*) bertujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara efektif dan berpusat pada siswa, membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama (kolaborasi). Tahap pelaksanaan (*do*) pembelajaran untuk menerapkan rancangan

¹³ Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi, 101.

¹⁴ Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, dkk. *Bahan Belajar Mandiri Pengelolaan Kualitas KKG/ MGMP*, (Jakarta: Pengelolaan Kualitas KKG/MGMP, 2008). 84.

pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Seorang guru yang telah disepakati sebagai guru model mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Guru-guru lain bertindak sebagai pengamat (observer) pembelajaran. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Tahap *do* diawali dengan briefing yang dipimpin oleh kepala sekolah atau penanggung jawab lesson study. Briefing dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas dari guru model mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada kesempatan ini diingatkan pula kepada para observer untuk tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Tugasnya hanya melakukan amatan berdasarkan instrumen tanpa intervensi pada proses pembelajaran. Observer diperkenankan mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kamera digital maupun kamera video.¹⁵

4. Permasalahan seputar KKG dan alternative pemecahanya¹⁶

- a. Program KKG hendaknya di evaluasi setiap semester sesuai dengan kebutuhan guru.
- b. Program KKG direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat dalam pelaksanaanya program dapat dijalankan dengan mudah.
- c. Perlunya adanya dukungan moril maupun materil dari pihak sekolah.

¹⁵ Abdul Rozak dan Eva Fauziah, "Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia Di Smp Kabupaten Cirebon", *bahasa & sastra*, Vol. 13, No.1, April 2013, 6.

¹⁶ Ibid:148.

- d. Program-program yang menarik di desain sedemikian rupa dan diperbarui sesuai dengan kebutuhan guru.
- e. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk memajukan KKG agar dapat benar-benar menunjang perkembangan profesionalisme guru.
- f. Kesadaran dan motivasi¹⁷

KKG yang merupakan wadah pengembangan keprofesionalisme guru akan berjalan dengan baik apabila pesertanya memiliki kesadaran dan motivasi, diantaranya:

2) Dorongan dari diri sendiri

- a) Tumbuhnya kesadaran untuk mengembangkan profesinya.
- b) Adanya keyakinan bahwa KKG dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.
- c) Guru merasa terbantu dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- d) Guru memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan KKG.
- e) Guru dapat bekerjasama dan bertukar pikiran.
- f) Guru merasa terbantu dengan pengembangan karier.
- g) Guru merasa nyaman dalam forum.

¹⁷ Ibid:149.

- 3) Dorongan dari luar lingkunganya
 - a) Kegiatan KKG menarik dan berbobot sehingga merangsang guru untuk aktif dalam kegiatan.
 - b) Adanya anggaran dana dari pemerintah bagi kegiatan.
 - c) Semua guru ikut bertanggung jawab dan menghargai kegiatan.
 - d) Masyarakat dan orang tua yang bergabung pada komite sekolah mendukung kegiatan KKG.
 - e) Adanya dukungan dari aparat dan instansi terkait.

B. Tinjauan Tentang Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi merupakan suatu usaha preventif kepada orang yang membutuhkan. Setiap aktivitas, besar atau kecil yang tercapainya tergantung pada beberapa orang, diperlukan adanya koordinasi di dalam segala gerak langkah tersebut. Usaha pimpinan dan guru-guru untuk mengetahui situasi lingkungan sekolah dalam segala kegiatannya, disebut sebagai supervisi atau pengawasan sekolah.¹⁸

2. Fungsi supervisi

Fungsi utama supervisi ditunjukkan kepada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Setiap fungsi yang terdapat dalam supervisi memiliki tugas-tugas tersendiri, namun tetap berada dalam kerangka penyelenggaraan sekolah. Menurut Haris terdapat lima fungsi

¹⁸ Mawardi Slamet Harianto, Nasir Usman, dkk, "Pelaksanaan Supervisi pengajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2015). 129.

utama: fungsi administrasi umum, fungsi mengajar, fungsi supervisi, fungsi manajemen, dan fungsi pelayanan khusus.¹⁹

3. Tujuan supervisi

Ametembun menyebutkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah untuk mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik antara lain: merumuskan tujuan-tujuan supervise pendidikan dengan memperhatikan beberapa factor dan sifat khusus, sehingga dapat membantu mencari dan menentukan kegiatan supervisi yang lebih efektif.

Glickman, menyebutkan bahwa supervisi adalah untuk membantu guru bagaimana meningkatkan kemampuannya sendiri guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan bagi siswa- siswinya. Penekanan penting dari tujuan supervisi pengajaran ini adalah menjamin proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum, dan pengembangan personil semakin berkualitas.²⁰

4. Pendekatan Supervisi

Sergiovani mengklasifikasikan pendekatan supervise menjadi empat macam, yaitu:

a. Supervisi klinis (*Clinical supervision*)

Supervisi klinis Acheson mendefinisikan sebagai proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal.²¹

¹⁹ Mawardi Slamet Harianto, Nasir Usman, dkk, "Pelaksanaan Supervisi pengajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar".198.

²⁰ Ibid;198.

²¹ Yahya Anuli, "Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2018). 32.

b. Supervisi Kolegial (*Collegial Supervision*)

Supervisi Kolegial adalah proses pemberian bantuan oleh sesama guru dengan bekerja sama, saling memberikan dorongan, rangsangan atau bimbingan untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengelola proses belajar mengajar.²²

c. Supervisi individual (*self-directed supervision*)

Supervisi Individual ialah supervisi yang dilakukan perseorangan ataupun pelaksanaan yang diberikan kepada guru-guru tertentu yang memiliki masalah yang bersifat perseorangan atau untuk mengetahui kualitas pembelajaran seorang guru.²³

d. Supervise informal (*informal supervision*)

Supervisi informal yaitu pertemuan- pertemuan yang tidak direncanakan waktu dan tempatnya. Pertemuan bisa dilakukan sewaktu- waktu dan dimanapun.²⁴

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

²² Indah Yudiani, "Manajemen *Leasson Study* Sebagai Teknik Supervisi Kolegial di SMP", *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol.2, No.2 (2014). 168.

²³ Iceu Rufiana, "Teknik Supervisi Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Fisika di SMA", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No.1, (2018), 31.

²⁴ Jaka Waluya, "Supervisi Pendidikan Pada Sekolah Dasar", *Pedagogik*, Vol.1, No.1 (2013). 37.

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Pendidikan agama Islam ini merupakan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dimana mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmanidan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kalau tujuan pendidikan agama dirumuskan untuk pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam memiliki orientasi membantu terbinanya peserta didik muslim yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

2. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan Pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut yaitu:²⁷

²⁵ Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Madariyah*, Edisi VIII, (2015). 17.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 6.

²⁷ *Ibid.*, 4.

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama:
Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural atau konstisional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI
Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat di TAP.MPR No.IV/MPR/1973 dan dikukuhkan dalam TAP MPR No.IV/MPR/1978 jo.ketetapan MPR no.II/MPR/1983 diperkuat TAP MPR No.II/MPR/1988 dan TAP MRP No.II/MPR/1993 Tentang garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Antara lain :

- 1) Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah : 58

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu sebanyak beberapa derajat”.²⁸

²⁸ Qs. Al Mujadalah (58), 11.

2) Sunnah Rasulullah

“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit saja”

c. Dasar Psikologis

Yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Yaitu kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehirupan individu (*Personality*).²⁹ Kehidupan bermasyarakatnya memerlukan sebuah pedoman hidup dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani untuk mewujudkan hidup yang harmonis sesuai dengan agama.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan agama Islam mengerucut pada ajaran Islam yang menyeluruh (*kaffah*) yang terdiri atas Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Seperti yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

²⁹ Imam Anas Hadi, "Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, (2017).252.

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam ajaran agamamu secara menyeluruh janganlah engkau turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.*³⁰

a. Aqidah

Aqidah adalah kepercayaan terhadap Allah (Tauhid) yang mencakup rukun iman.³¹

b. Syari’ah

Syari’ah merupakan segala bentuk peribadahan baik berupa ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah.

c. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang mencakup akhlak kepada tuhan, dan akhlak kepada makhluk.³²

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam, Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan Metode sebagai seni dalam metransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Metode merupakan sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang

³⁰ Aminuddin, “Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), 14.

³¹ Rohmad Omari, “Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Aqlaq”, *Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, (2009). 47.

³² *Ibid*; 67.

disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.³³

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam. Metode yang variatif dan kreatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansi nya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan.

Sebelum menjelaskan ragam metode pendidikan agama islam, terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Karena Metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan. Metodologi pendidikan agama Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an menggunakan sistem *multi-approach* antara lain :

- a. Pendekatan religius, manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah).
- b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya

³³ Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam: Pendekatan Metode Pengajaran", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, (2011), 118.

- c. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- d. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuh-kembangkan.

Dari beberapa pendekatan tersebut, maka dapat direalisasikan dengan beberapa metode pembelajaran dalam proses belajar-mengajar anatara lain:³⁴

- a. Metode ceramah. Metode ceramah adalah metode penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dengan cara penuturan lisan secara langsung yang didengar oleh peserta didik, baik secara skala kecil ataupun jumlah besar. Dalam pendidikan Agama Islam, Metode ini sudah digunakan sejak aman pendidikan Islam awal yakni pada pendidikan masa Rasulullah saw. dan para sahabat. Hingga kini, Metode ceramah ini masih dipertahankan karena memiliki kelebihan tersendiri disamping juga ada kelemahan dalam aplikasi di kelas.
- b. Metode diskusi dan musyawarah. Metode ini merupakan metode penyajian materi pelajaran melalui proses pemikiran kritis dan teliti tentang suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah-membantah, dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terapat di dalamnya, dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, dan mengambil kesimpulan. Melalui metode diskusi, untuk masalah

³⁴ Mumtazul Fikri, "Konsep pendidikan Islam : Pendekatan Metode Pengajaran" Jurnal IAIN Ar-Raniry Vol.XI No.1 Agustus 2011, 118.

tertentu bisa dijumpai lebih dari satu jawaban yang seluruhnya dapat diterima kebenarannya.

- c. Metode demonstrasi atau metode eksperimen. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu untuk memperlihatkan bagaimana melakukan dan jalannya suatu proses kepada siswa dengan bentuk percobaan, mempraktikkan secara langsung, dan mengamati dengan teliti.³⁵
- d. Metode insersi (sisipan). Metode ini merupakan bentuk penyajian materi pelajaran dengan cara menyelipkan intisari pelajaran agama Islam didalam materi pelajaran umum agar siswa tidak hanya menerima penjelasan ilmiah tetapi juga dapat melihat perbandingan melalui perspektif kajian agama.
- e. Metode menyelubung (*hurapping method*). Metode ini merupakan penyajian materi pelajaran agama yang sengaja dibungkus dengan materi-materi lain seperti melalui kisah cerita, atau melalui ilmu lain seperti sejarah, Metode ini memasukkan secara terselubung norma agama melalui materi umum.
- f. Metode *inquiri*. Metode *inquiri* merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan acra menyuguhkan suatu peristiwa yang mengandung teka-teki atau permasalahan kepada peserta didik

³⁵ Achmad Ramadhan, dan Yusdin Gagaramusu, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas 1 SDN Dampala", *Jurnal Kreatif Tandulako*, Vol. 03, No. 1.(2013). 220.

sehingga peserta didik terdorong mencari pemecahan masalah tersebut.

D. Tinjauan Tentang Profesionalisme Pendidik

1. Profesionalisme Pendidik

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang. Tetapi melalui proses pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesionalisme berasal dari kata Profesi, McCully mengartikan *“a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in the practice of an art founded upon it”*

Hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan kemudian secara langsung dapat diabdikan bagi kemaslahatan orang lain.

Sedangkan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³⁶

Pendidik yang diartikan sebagai guru atau *al- Muallim* dalam bahasa arab merupakan seseorang yang memiliki tugas memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang di harapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa).

Profesionalisme pendidik atau guru merupakan keahlian khusus yang dimiliki seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini, profesionalisme pendidik memiliki kriteria yang meliputi kemampuan untuk menguasai bahan, mengelola PBM, mengelola kelas, mengelola media atau sumber, menguasai landasan pendidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenali administrasi sekolah. Dengan adanya tuntutan untuk peningkatan kualitas profesionalisme guru, maka guru harus terpacu untuk berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut:³⁷

- a. Memahami tuntutan standar profesi yang ada

³⁶ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

³⁷ Yusutria, "Profesionalisme guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia" *Jurnal Curricula* Vol.2 No.1 2017, 40.

- b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan yaitu kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.
- c. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk dengan organisasi profesi.
- d. Membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada pengguna pendidikan
- e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi, komunikasi, dan informasi mutakhir agar guru senantiasa tidak ketinggalan (gaptek).

2. Kompetensi Pendidik

Kompetensi menurut bahasa Indonesia merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi bagi seorang guru adalah sekumpulan pengetahuan, perilaku maupun keterampilan yang harus dikuasai guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pembelajaran pemanfaatan sumber belajar.³⁸

Kompetensi berdasarkan istilah tidak hanya sebatas aspek fisik maupun mental, melainkan dapat secara lebih mendalam yaitu aspek spiritual. Mulyasa menjelaskan bahwa, Kompetensi guru merupakan perpaduan kemampuan personal dengan keilmuan teknologi, spiritual yang menjadi kompetensi profesi guru, dan di dlamnya mencakup

³⁸ Aziza Meria, “Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Tarbiyah Al- Awlad*, Vol. VI, Edisi 02, (2016), 610.

pemahaman materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan keprofesionalitasnya.³⁹

Menurut Sahertian dan Sahertian kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Jadi kompetensi merupakan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan yang di dapat melalui jalur pendidikan dan latihan.⁴⁰

Pemaknaan kompetensi dari segi lingkungan kerja dapat diartikan sebagai hasil (*out put*) dari individu maupun kelompok, dan dimaksudkan untuk mewujudkan capaiannya berdasarkan tugas yang diberikan. Sedangkan berdasarkan penjelasan *Training Agency* yang dikutip oleh Ouston, kompetensi dapat diartikan sebagai deskripsi tentang tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dikuasai oleh seseorang yang berada pada profesi tertentu.

Disamping hal itu, kompetensi tidaklah dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan hanya dapat dilakukan orang tertentu yang memang memiliki keahlian dalam tugas tersebut, dan pemaknaan ini sejalan dengan tugas profesi. Kompetensi juga merupakan kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan bersama tim. Yang dimaksudkan disini tidak hanya dapat bekerja secara individu melainkan juga bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.

³⁹ Ade Sobandi, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMKN Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung", *Menejerial*, Vol. 9, No. 17, (2010) 31.

⁴⁰ Indah Susilowati dan Himawan Arif Sutanto, dkk. "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy process", *journal of Economics and Policy*, 2013 .84

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan melalui hasil kerja yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan aspek- aspek tersebut saling keterkaitan antara fisik, mental dan spiritual untuk mencapai produktivitas maksimal dengan standar yang telah disepakati. Kemampuan individu dapat berkembang dengan berbagai pelatihan, kerja kelompok, praktek dan belajar mandiri. Litterel menjelaskan bahwa pada hakikatnya kompetensi adalah kemampuan fisik maupun mental untuk menjalankan tugas atau keterampilan yang diperoleh dari latihan dan praktik. Kompetensi yang dimiliki guru akan berdampak pada terbentuknya guru yang profesional. Guru yang profesional ialah guru yang dapat menguasai kompetensi (materi Subjek) dan ilmu mengajar (*pedagogic*).⁴¹

Kompetensi dapat dinilai secara langsung dan tidak langsung secara komprehensif. Penilaian harus mencakup beberapa data atau bukti yang disusun sesuai dengan hasil observasi. Seperti guru, penilaian kompetensi dengan sesuai kondisi persiapan mengajar, proses dan evaluasinya. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Th 2005 tentang standart nasional pendidikan yaitu,

⁴¹ Ade Kurniawan dan Andari Puji Astuti “Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru dan calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang “ *jurnal Seminar Nasional dan teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, ISBN: 978-602-61599-6-0. 4.

kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Dengan memenuhi empat kompetensi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya secara professional.⁴²

Berikut penjabaran kompetensi pendidik:

a. Kompetensi Pedagogik

Guru memiliki tugas yakni sebagai pengajar dan pendidik di dalam maupun diluar kelas. Dengan demikian, guru dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴³

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru memuat tentang kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

Guru harus memahami hakikat dan konsep pendidikan dalam berbagai sudut pandang agar dapat menjalankan tugasnya

⁴² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, (Jakarta: prenada media grup, 2015)30.

⁴³ Indah Susilowati dan Himawan Arif Sutanto, dkk., *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy process*. 85.

sesuai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Seperti fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan dan implikasinya, peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan memahami ini, guru akan memahami peran nya sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik belajar demi mewujudkan cita-cita bangsa yakni Mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah termaktub dalam UUD 1945.⁴⁴

2) Pemahaman tentang peserta didik

Dalam proses pembelajaran, guru dihadapkan dengan situasi dimana harus dapat menyampaikan pembelajaran dengan peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Tidak semua peserta didik akan langsung menangkap dan mampu memahami materi yang sedang dibahas. Namun, inilah kompetensi yang harus dikembangkan guru dalam upaya membuat peserta didik paham dengan materi yang disampaikan. Sukmadinata mengatakan bahwa guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya serta hambatan yang dihadapi dan faktor dominan yang mempengaruhinya. Dengan mengenal dan memahami

⁴⁴ Marlina Ghazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Al Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, (2013), 128.

peserta didik lebih dekat, maka guru dapat menyesuaikan materi yang ada dengan karakter peserta didik yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Lang dan Evans, kriteria guru efektif ialah pembicara yang baik, memahami peserta didiknya, menghargai perbedaan, dan menggunakan beragam variasi pengajaran dan aktivitas. Kelas mereka menarik dan menantang serta penilaian dilakukan secara adil, karena terdapat beragam cara yang dapat siswa tunjukkan terhadap apa yang telah mereka pelajari.⁴⁵

3) Pengembangan kurikulum

Dalam melakukan pembelajaran, guru telah memiliki pedoman atau acuan materi yang akan disampaikan dan telah disusun sesuai dengan arahan pemerintah. Setiap mata pelajaran selalu dibekali dengan buku pedoman siswa dan buku penunjang. Dalam menyampaikan materi, guru selalu berbekal kurikulum yang telah distandarisasinoleh Depdiknas. Proses pengembangan kurikulum sendiri mencakup 3 hal, yakni : Menyusun tujuan umum, mengidentifikasi materi yang tepat, memilih strategi belajar mengajar. Sebagai pengembang kurikulum, guru diharapkan tidak melupakan aspek moral dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilakukan melalui penyisipan aspek-aspek pendidikan moral melalui materi yang disampaikan

⁴⁵ Jijen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, 128.

di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan agama Islam guru berada pada garda terdepan. Guru diberi tugas untuk mengembangkan standar isi kurikulum. Pengalaman yang selama ini bergulat dengan anak didik menjadi modal utamanya dalam mengimplementasikan semangat standar isi. Ditengah persyaratan formal sebagai standar minimal seperti stratifikasi guru dalam bentuk sebuah ijazah belum cukup menjamin keberhasilan dalam membawa misi standar isi PAI. sikap keingintahuan terhadap segala hal, melakukan langkah-langkah yang kreatif serta tidak kenal menyerah dan putus asa menghadapi kendala di lapangan sangat diperlukan guru harus berusaha menjadi ideal, disamping menjadi contoh moralitas yang baik, harus memiliki wawasan ilmu yang luas sehingga materi PAI dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan lain.⁴⁶

Peranan guru dalam pengembangan kurikulum dari segi pengelolaanya dibedakan antara bersifat sentralisasi dan bersifat desentralisasi.⁴⁷

- a) Peranan guru dalam pengembangan kurikulum bersifat sentralisasi. Di sini guru tidak memiliki peranan dalam perancangan, dan evaluasi yang bersifat makro, mereka berperan dalam kurikulum mikro, kurikulum makro disusun

⁴⁶ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rajaali Pers, 2016).144.

⁴⁷ Ibid; 142.

oleh tim khusus, guru menyusun kurikulum dalam jangka waktu 1 tahun atau 1 semester.⁴⁸

- b) Peranan guru dalam pengembangan kurikulum desentralisasi. Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah maupun Kelompok sekolah tertentu dalam satu wilayah, pengembangan kurikulum ini disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah tersebut.

Penguasaan mata pelajaran atau materi pembelajaran bidang studi yang luas dan mendalam mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁴⁹

4) Perancangan pembelajaran

Sebelum melakukan pembelajaran, hendaknya sebagai guru membuat RPP atau Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam menyampaikan kebutuhan materi. Hal ini agar materi tersampaikan semua dan meminimalisir adanya materi yang terlewat untuk diajarkan sehingga materi yang disampaikan bersifat efektif dan efisien. Dalam perancangan pembelajaran ini, guru juga telah memilih metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran agar materi

⁴⁸ Andi Achruh, "Eksistensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum", Vol. V, No. 2, (2016), 219.

⁴⁹ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum*, 115.

dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, metode pembelajaran juga akan membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik semangat untuk belajar. menurut Ali sebagaimana dikutip Majid perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.⁵⁰

Sementara itu menurut Syaiful Sagala, desain atau rancangan pembelajaran adalah pengajaran secara sistematis yang diunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. pernyataan itu mengandung bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan desain pembelajaran merupakan praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses

⁵⁰ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: LPPPI,2019), 7.

ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dan teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada peserta didik, dipandu guru, dalam latar basis komunitas.⁵¹

Dalam merancang perencanaan pembelajaran, guru harus benar- benar memahami setiap butir KI, KD, dan Indikator. Sebab, tanpa pemahaman yang baik akan menimbulkan hambatan dalam mengimplementasikan setiap butir KI, KD dan indikator pada rencana pelaksanaan pembelajaran. apabila guru keliru dalam merancang rencana pembelajaran, hal tersebut akan berimbas pada pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.⁵²

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam pembelajaran, guru harus dapat memberi stimulus yang menarik bagi siswa sehingga memunculkan rasa ingin tahunya. Dengan memunculkan rasa ingin tahu siswa, maka proses belajar tidak akan berlangsung secara monoton dan menarik. Pembelajaran yang dialogis juga akan membentuk karakter peserta didik yang berani dalam menyampaikan

⁵¹ Muhammad Afandi dan Bahrudin, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 5.

⁵² Ulfa Hidayah, Ida Bagus Putrayasa, dkk, “Konsistensi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pada Evaluasi Guru Dalam Pembelajaran Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Siswa Kelas X MAN Patas, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No.3, (2016), 2.

pendapat. Selain itu, menurut Fullan & Langworthy saat ini, siswa ingin terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif maka guru harus dapat bekerja sama dengan muridnya.⁵³

Mengoptimalkan kolaborasi antar guru dan siswa dapat terjadi dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan murid, akan membuat guru akan lebih memahami keadaan kelas dan murid-muridnya, bagaimana muridnya berpikir, karakter muridnya dan bagaimana murid-muridnya berinteraksi satu sama lain, sehingga guru dapat memilih metode mengajar yang tepat dan sesuai. Hal tersebut dapat membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif, suasana belajar menjadi lebih komunal, dan memperkuat kesetiaan atau ketaatan.⁵⁴

6) Evaluasi hasil belajar

Setelah melaksanakan pembelajaran, evaluasi merupakan tahap untuk mengukur seberapa jauh dan seberapa dalam materi dapat diterima oleh siswa. Dengan melakukan evaluasi, guru juga dapat sekaligus melakukan refleksi atas pembelajarannya selama

⁵³ Brigitta Putri Atika Tyagita, "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume: 5, No. 2, (Desember 2018), e-ISSN 2549-9661, 168.

⁵⁴Ibid; 171.

ini, apakah metode yang digunakan sesuai dengan materi dan kebutuhan pembelajaran dan lain-lain.⁵⁵

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan

⁵⁵ Yulinda Erma Suryani, "Pemetaan Kualitas Empirik Soal Ujian Akhir Semester Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Klaten", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 21, No. 2, (2017). 143.

nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.⁵⁶

Arikunto menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. dan agar evaluasi dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan, maka evaluasi harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang tepat. Prinsip umum dan penting dalam evaluasi yaitu adanya tujuan, kegiatan pembelajaran atau KBM dan evaluasi.⁵⁷

- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fithrah jamaknya fithar, yang diartikan sebagai perangai, tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Fitrah juga berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah. Penafsiran lainnya membatasi makna fitrah kepada Tauhid. Hal ini

⁵⁶ Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)", *JURNAL IDAARAH*, VOL. I, NO. 2, (DESEMBER 2017), 258.

⁵⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 204.

didasarkan atas satu riwayat yang dikaitkan dengan Abdullah bin Abbas yang mampu memahami makna fitrah yang sesungguhnya.⁵⁸

Guru terlebih dahulu perlu menyadari bahwa siswa merupakan individu yang unik dengan ragam kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu, hendaknya dalam proses pembelajaran guru selalu berupaya agar menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Sehingga masing-masing peserta didik dapat unggul dalam potensi dan bakat yang dimilikinya. Hal ini termasuk tugas berat dari guru karena guru tidak hanya dihadapkan oleh 1 atau 2 orang peserta didik akan tetapi dengan jumlah yang banyak. Namun, hal berat bukan berarti hal yang tidak bisa dilakukan guru. Dengan semangat profesional, maka seorang guru akan terus berupaya agar dapat mengembangkan potensi masing-masing peserta didiknya. Pada lingkungan sekolah guru merupakan subyek utama yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa, perilaku siswa di dalam kelas, dan minat siswa.⁵⁹

⁵⁸ Akhirin, "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12. No. 2. (Desember 2015) ISSN : 2088-3102, 208.

⁵⁹ Yuna Mumpuni, "Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik Dalam Mempelajari Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Dengan Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif,

b. Kompetensi Profesional

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:⁶⁰

- 1) Konsep, struktur, dan Metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi, koheren dengan materi ajar
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Kompetisi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Seorang guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar dibidangnya masing-masing dan dewasa dalam bersikap. Kompetensi professional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang di tetapkan.⁶¹ Kompetensi professional tidak ditunjukkan dengan apa dan bagaimana guru melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.⁶²

⁶⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : melalui Pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, 54.

⁶¹ Ade Cahyana , “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No. 1, Januari 2010.89.

⁶² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 114.

Penguasaan materi pelajaran secara keseluruhan tersebut termasuk dalam penguasaan guru terhadap kurikulum, dalam hal ini Sukmadinata menjelaskan beberapa aspek penguasaan kurikulum diantaranya meliputi:⁶³

- a. Teori atau seperangkat konstruk atau konsep, yang berhubungan dengan variable.
- b. Konsep atau seperangkat fakta atau gejala.
- c. Prinsip atau ide utama, dalam suatu materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁶⁴

Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan Dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan berkembang seiring berjalanya waktu sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat di bangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan dengan kondisi saat ia mengajar. Berikut upaya

⁶³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 11.

⁶⁴ Ibid; 11.

peningkatan kompetensi profesional yang dapat dilakukan guru, antara lain:⁶⁵

- 1) Membaca buku- buku pendidikan. Seorang guru harus rajin membaca buku- buku pendidikan karena dengan banyak membaca diharapkan guru dapat memiliki wawasan yang luas sehingga dapat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Buku- buku pendidikan sudah banyak beredar di perpustakaan- perpustakaan maupun media online atau e-book.
- 2) Membaca dan menulis karya ilmiah. Selain menambah wawasan dan pengetahuan, membaca dan menulis karya ilmiah dapat mengasah keterampilan guru dalam menuangkan ide- ide baru dibidang penmdidikan.
- 3) Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan. seorang guru yang professional diharapkan tidak ketinggalan informasi terutama dalam dunia pendididian. Mengikuti berita dari berbagai media merupakan salah satu penunjang dalam upaya peningkatan kompetensi professional guru. Dengan mengikuti berita terkini dapat mengasah kreasi dan inovasi guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era globalisasi.
- 4) Mengikuti pelatihan. Dengan mengikuti pelatihan, kompetensi guru akan senatiasa terasah dan berkembang menjadi lebih baik.

⁶⁵ Nur'aeni Asmarani, "Peningkatan Kompetensi professional Guru di Sekolah Dasar" , *jurnal administrasi Pendidikan* Vol. 2, No 1, juni 2014. 505-831.

Pelatihan memberikan pengalaman praktik yang nyata yang dapat dijadikan bekal guru dalam mengembangkan pembelajaran.⁶⁶

Sedangkan menurut permendiknas No. 16 Tahun 2007 kompetensi profesional pendidik memiliki standar kompetensi Inti sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.

Dalam penyampaian materi secara tuntas guru harus berhasil dalam menterjemahkan KD yang ada dalam kurikulum ke dalam IPK dan tujuan pembelajaran. sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan buku pembelajaran yang dapat digunakan guru dan siswa dalam belajar, dan telah memberikan kemudahan kepada guru dalam menterjemahkan KD. Penulis buku sudah mencantumkan terjemahan KD dalam bentuk pengalaman belajar sehingga guru tinggal mengajarkan materi sesuai KD dan materi pada buku pegangan siswa sudah cukup sesuai dengan KI dan KD. Pengalaman belajar ini bahasa lain dari penggambaran tujuan pembelajaran dan IPK, namun bila sebaliknya maka

⁶⁶ Sri Rahmawati, dan Syahir Natsir, dkk,” Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Kompensasi Terhadap Profesionalisme Guru di SMK Negeri 3 Palu, Jurnal Katalogis, Vol. 3, No. 12, (2015), 69.

⁶⁷ Lampiranpermendiknas No. 16 Tahun 2007.

kemungkinan materi yang disampaikan sesuai atau juga tidak sesuai dengan KD.⁶⁸

Materi atau bahan ajar menurut prastowo adalah merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan penelaahan implementasi pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.⁶⁹

- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Menurut Ditendik pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien tentunya juga membutuhkan bahan ajar yang inovatif. Untuk itu seorang guru professional dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Fakta di lapangan, di berbagai daerah banyak dijumpai pendidik/guru yang masih menggunakan bahan ajar

⁶⁸ Indaryanti, Ely Susanti, dkk, “ Analisis Kesesuaian Indikator Terhadap Kompetensi Dasar Pada Pelajaran Matematika oleh Guru Sekolah Menengah Palembang”, *Jurnal Gantang*, Vol. 4, No.2, (2019), e- ISSN 2548-5547, 104.

⁶⁹ Nurul Zuriyah, dan Hari Sunaryo, “IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal”, *Jurnal Dedikasi*, Vol. 13, (2016), ISSN 1693- 3214, 40.

yang konvensional, yaitu bahan ajar instan atau tinggal pakai serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan dan menyusun sendiri, dengan demikian resiko sangat dimungkinkan jika bahan ajar yang dipakai tidak kontekstual, menarik, monoton, tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁷⁰

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Ruang lingkupnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan harus dilakukan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk mencapai dan atau meningkatkan kompetensi di atas standar kompetensi profesi guru.⁷¹

Tugas guru tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian, menanamkan moral, akhlak dan budi pekerti . Bahkan, sebelum mengajar mereka juga harus

⁷⁰ Ibid; 40.

⁷¹ Wafrotur Rohmah, "Upaya Meningkatkan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Seminar Nasional Pendidikan*, (2016), ISSN 2503-4855. 11.

terlebih dahulu menyiapkan administrasi pembelajaran seperti bahan ajar, alat evaluasi, rencana pelaksanaan pembelajaran, kuis dan sebagainya. Selain itu, guru juga harus membuat laporan hasil belajar tiap siswa secara berkala. Untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang selalu berkembang mereka juga harus mengikuti berbagai penataran, pelatihan, seminar, lokakarya atau diskusi dalam forum KKG/MGMP, membaca buku atau media informasi lainnya. Belum lagi menghadapi anak-anak yang sulit diatur atau orangtua murid yang terkadang cenderung memaksakan

Peraturan menteri Negara Pemberdayaan aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, selain kedua unsur utama tersebut, yaitu: pendidikan, pembelajaran/ pembimbingan dan tugas tambahan atau tugas relevan. Menurut, Pemenagan PKB terdiri dari 3 komponen: pengembangan diri, publikasi Ilmiah, dan karya Inovatif.⁷²

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut Dwi Surjono dan Gafur terdapat beberapa faktor yang berpengaruh atau berperan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya adalah manfaat teknologi

⁷² Ibid; 11.

dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Husein juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat berperan sebagai penghubung dan pelaksana transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model awal dalam pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut harus bisa memanfaatkan perangkat teknologi yang tersedia sebagai media dan proses pembelajaran sehari-hari dan dengan demikian guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dalam pemanfaatan media tersebut agar proses belajar menjadi menyenangkan.⁷³

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru dalam kehidupannya.⁷⁴

Standar nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Sub kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil; bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma sosial,

⁷³ Wardinur dan Fuadi Mutawally, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pendukung Pembelajaran di MAN 1 Pidie", *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 13, No. 2, (2019), 168.

⁷⁴ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) 13.

⁷⁵ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017) 59.

bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- 2) Sub kompetensi kepribadian yang dewasa; menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Sub yang arif; menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Sub berwibawa; memiliki perilaku positif terhadap peserta didik.
- 5) Sub akhlak mulia dan dapat menjadi teladan; bertindak sesuai norma religious. (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Sub evaluasi diri dan pengembangan diri; memiliki kemampuan untuk nintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi secara maksimal.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sekurangnya meliputi kompetensi untuk; berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, dan menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁷⁶

⁷⁶Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, 7.

Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir d menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷⁷

Bergaul dan berkomunikasi secara efektif adalah syarat mutlak yang harus dikuasai guru disekolah. Tidak jarang ditemukan guru yang tidak bisa menguasai teknik komunikasi secara baik. Menurut Depdikbud, rencana yang turut disertakan dalam melaksanakan kompetensi sosial guru yaitu:⁷⁸

- a) Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa.
- b) Bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa dan orang lain.
- c) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam Kegiatan belajar- mengajar dan dalam mata pelajaran yang diajarkannya.
- d) Mengelola interaksi perilaku dalam kelas.

3. Peran KKG dengan kompetensi pedagogik dan professional guru.

Undang- undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mempersyaratkan guru untuk; memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4, memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, dan memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya undang- undang ini diharapkan memberikan

⁷⁷ Rahmaini, "Menakar Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03, No. 1, (2019), 57.

⁷⁸ Ibid; 76.

suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di Kelompok Kerja Guru (KKG). Dengan demikian KKG memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru.⁷⁹

Untuk mewujudkan peran KKG dalam mengembangkan profesionalisme guru, maka peningkatan kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan masalah yang mendesak untuk dapat direalisasikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja KKG, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana dan peningkatan mutu manajemen KKG. Dalam hal ini, maka peran aktif dari setiap anggota sangat penting dan diperlukan. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran serta berkaitan dengan kompetensi profesional guru yang merupakan suatu keahlian, kecakapan dalam penguasaan materi keilmuan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Dalam hal ini, setiap Kegiatan KKG sangat menunjang kompetensi guru karena dalam kegiatannya mewadahi berbagai kebutuhan tentang profesionalisme guru secara umum.

⁷⁹ Depdiknas RI, Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (Jakarta, 2008), 2.